

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Belajar memiliki peran utama dalam pendidikan, dengan belajar seseorang akan memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai positif sebagai pengalaman untuk mendapat sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari, salah satunya adalah pembelajaran matematika. Matematika sebagai salah satu pembelajaran di sekolah, dinilai sangat memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan baik kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif dan bekerjasama yang efektif dapat dikembangkan melalui belajar matematika. Oleh karena itu, pengetahuan matematika harus dikuasai sedini mungkin oleh para siswa sehingga mereka mampu memahami pelajaran matematika dengan benar.

Menurut Imran Manan (Indriani, 2016:2) pendidikan adalah enkulturasi. Pendidikan adalah proses membuat orang kemasukan budaya yang membuat orang tersebut berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya. Enkulturasi ini terjadi dimana-mana, di setiap tempat hidup seseorang dan setiap waktu. Dari sinilah muncul pengertian kurikulum yang sangat luas, yaitu semua lingkungan tempat hidup manusia. Sebab dimanapun orang berada disitulah terjadi proses pendidikan, disitulah terjadi enkulturasi, tempat-tempat lain adalah keluarga, dalam perkumpulan pemuda, perkumpulan olahraga, kesenian, keagamaan, di tempat-tempat kursus dan latihan, dan sebagainya.

Pendidikan dan budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi apabila dikaitkan di lingkungan sekitar karena budaya merupakan sesuatu yang tidak dipisahkan yang berlaku dalam suatu masyarakat dan pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam masyarakat. Budaya merupakan sistem nilai dan ide yang dihayati oleh sekelompok manusia di suatu lingkungan hidup tertentu dan di suatu kurun waktu tertentu. Kebudayaan diartikan sebagai semua hal yang terkait dengan budaya. Dalam konteks ini tinjauan budaya dilihat dari tiga aspek. Pertama, budaya yang universal yaitu berkaitan nilai-nilai universal yang berlaku dimana saja yang berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan atau teknologi; Kedua, budaya nasional yaitu nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia secara nasional; dan ketiga, budaya lokal yang eksis dalam kehidupan masyarakat setempat.

Matematika merupakan salah satu ilmu pasti yang penerapan dan penggunaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hal ini bersesuaian dengan matematika. Menurut Unodiaku (Krisnawati, 2017) yaitu matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang jarak dan bilangan serta ilmu yang menopang praktik keseharian manusia. Penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari sering kali tidak disadari. Banyak teori matematika yang ditemukan dengan berdasarkan aktivitas tradisi dan budaya masyarakat pada zaman dahulu. Matematika tumbuh dan berkembang di berbagai belahan bumi ini, tidak hanya di satu lokasi atau satu wilayah saja. Ada yang tumbuh dan berkembang di wilayah India, Amerika, Arab, Cina, Eropa, bahkan Indonesia dan juga daerah yang lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan matematika terjadi karena adanya tantangan hidup yang dihadapi manusia diberbagai wilayah dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Setiap budaya dan sub-budaya mengembangkan matematika dipandang sebagai hasil akal budi atau pikiran manusia dalam aktivitas masyarakat sehari-hari.

Matematika yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat tertentu disebut etnomatematika. Etnomatematika berasal dari tiga kata yaitu: *ethnos* yang berarti dalam lingkungan budaya; *mathema*, yang berarti sesuatu yang berkaitan dengan matematika; dan *tics*, yang berarti teknik menghitung. Menurut Hartoyo (2012:17) istilah etnomatematika digunakan untuk menunjuk matematika yang terdapat dalam lingkungan masyarakat, berkaitan dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya suatu masyarakat. Dengan kata lain etnomatematika adalah matematika yang timbul dan berkembang dalam masyarakat sesuai dengan kebudayaan setempat. Etnomatematika memiliki peluang dikembangkan dan diterapkan di Kota Pontianak, karena kurangnya pengetahuan masyarakat bahwa pelajaran matematika tidak hanya berguna di bangku sekolah melainkan bisa dimanfaatkan di kehidupan sehari-hari. Dengan memanfaatkan kebiasaan yang dialami peserta didik dan mengaitkannya dengan konsep matematika yang dipelajari, mereka akan merasakan manfaat belajar matematika.

Menurut Rachmawati (2012) etnomatematika didefinisikan sebagai cara-cara khusus yang dipakai oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas matematika. Di mana aktivitas matematika adalah aktivitas yang di dalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam matematika atau sebaliknya, meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, membuat pola, membilang, menentukan lokasi, bermain, menjelaskan, dan sebagainya, sedangkan bentuk etnomatematika adalah berbagai hasil aktivitas matematika yang dimiliki atau berkembang di masyarakat Sidoarjo, meliputi konsep-konsep matematika pada peninggalan budaya berupa candi dan prasasti, gerabah dan peralatan tradisional, satuan lokal, motif kain batik dan bordir, serta permainan tradisional.

Penelitian terkait etnomatematika ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan Khairadiningsih (2015) menyimpulkan bahwa hasil eksplorasi etnomatematika masyarakat suku Madura di Situbondo pada aktivitas membilang juga terlihat pada caranya

menyebutkan bilangan 1, 2, 3. Muzdalipah & Yulianto (2015) menyimpulkan bahwa beragam aktivitas budaya masyarakat kampung Naga mengandung unsur-unsur matematika. Hasil penelitian Ngiza, Susanto, & Lestari (2015) menunjukkan bahwa petani secara telah menggunakan aktivitas matematika dalam kegiatan bertani pada saat bercocok tanam padi maupun jeruk desa Sukoren. Hardiarti (2017) tentang etnomatematika: aplikasi bangun datar segiempat pada candi muaro jambi. Hartoyo (2012) tentang Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar.

Salah satu daerah yang juga terkenal akan tradisi dan kuliner tradisional nan lezat serta kaya rasa adalah Kota Pontianak. Kota Pontianak merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Barat sekaligus sebagai salah satu kota di Indonesia yang di lintasi garis khatulistiwa. Karena posisinya yang demikian, maka kota ini juga dikenal dengan sebutan "Bumi Khatulistiwa". Letaknya yang dilintasi oleh garis khatulistiwa menjadikan kota Pontianak ini sebagai salah satu tempat tujuan wisata baik domestik maupun mancanegara. Dan yang tak kalah menariknya lagi adalah wisata kuliner khas Pontianak, Kalimantan Barat. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini di Pontianak ialah Saprahan.

Saprahan dalam adat istiadat melayu berasal dari kata "saprah" yang artinya berhampar, yakni budaya makan bersama dengan cara duduk lesehan atau bersila di atas lantai dengan bentangan memanjang. Saprahan merupakan sebuah tradisi adat Melayu berupa jamuan makan bersama yang turut melibatkan banyak orang. Uniknyanya adalah cara duduk di dalam satu barisan, cara makan, cara menghidangkan makanan, dan menu makanan ada aturannya walaupun tidak dituangkan dalam bentuk tulisan namun sudah membudaya bagi masyarakat. Makanan yang hendak disajikan juga harus terdiri dari berbagai jenis kuliner khas Melayu. Di Kalimantan Barat, tradisi saprahan ini lazim bagi masyarakat Melayu khususnya di Istana Kesultanan Kadaraiyah Pontianak.

Dari uraian diatas, menjadi pendorong untuk mengadakan penelitian terkait konsep matematika yang terkandung dalam tradisi saprahan masyarakat Melayu Pontianak dan peralatan yang mengandung unsur-unsur matematika serta ingin melestarikan kebudayaan yang ada dimasyarakat terutama tradisi saprahan ini. Tradisi saprahan yang mengandung unsur matematika dalam bahasan ini adalah bahwa didalam pelaksanaannya setiap orang menjadi penanggung jawab dalam kegiatan diharuskan yang benar-benar berpengalaman dan harus paham hitungan pada saat mengatur barang saprahan. Karena dalam mengatur piring disamakan warna dan motifnya, kemudian disusun rapi sesuai dengan jumlah dan jenis hidangan yang akan disajikan. Adapun peralatan yang digunakan dalam saprahan ialah kain berwarna kuning dengan ukuran 1 x 12 m sebagai alas untuk meletakkan sajian saprahan yang akan dinikmati para tamu undangan, piring yang berbentuk lingkaran, mukon/ mangkok untuk lauk, kobokan yang berbentuk lingkaran/oval, serbet yang berbentuk persegi. Melihat dari temuan awal tersebut maka dari itu, peneliti mengangkat judul Eksplorasi Etnomatematika Pada Tradisi Adat Melayu Di Keraton Kadariah Pontianak.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dalam penelitian ini adalah “bagaimana deskripsi dari eksplorasi etnomatematika pada tradisi saprahan adat Melayu di Keraton Pontianak?

Adapun sub fokus pada penelitian berdasarkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja alat-alat yang digunakan dalam tradisi Saprahan adat Melayu di Keraton Kadariah Pontianak yang berkaitan dengan etnomatematika?
2. Apa saja aktivitas yang dilakukan dalam tradisi saprahan adat Melayu di Keraton Kadariah Pontianak?

3. Bagaimana pemanfaatan etnomatematika dalam tradisi saprahan adat Melayu di Keraton Kadariah Pontianak dalam pembelajaran matematika di sekolah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini berdasarkan fokus adalah “untuk mengetahui deskripsi eksplorasi etnomatematika pada tradisi saprahan adat melayu di Keraton Kadariah Pontianak”, sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Alat-alat apa saja yang digunakan dalam tradisi Saprahan adat Melayu di Keraton Kadariah Pontianak yang berkaitan dengan etnomatematika.
2. Aktivitas yang dilakukan dalam Tradisi Saprahan adat Melayu di Keraton Kadariah Pontianak yang berkaitan dengan etnomatematika
3. Pemanfaatan etnomatematika dalam tradisi saprahan adat Melayu di Keraton Kadariah Pontianak dalam pembelajaran matematika di sekolah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan memajukan pola pikir mengenai Eksplorasi Etnomatematika Pada Tradisi Saprahan Adat Melayu di Keraton Kadariah Pontianak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti untuk memperluas dan menambah wawasan ketika mengkaji Eksplorasi Etnomatematika Pada Tradisi Saprahan Adat Melayu di Keraton Kadariah Pontianak.

- b. Bagi Siswa

- 1) Dapat mengenal budaya didaerahnya sendiri.

- 2) Dapat mengetahui budaya yang memiliki unsur matematika.
- 3) Dapat meningkatkan kepedulian siswa untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan.
- c. Bagi Masyarakat suku melayu Pontianak khususnya agar selalu menjaga dan melestarikan budaya yang ada.
- d. Bagi peneliti lain adalah sebagai bahan acuan jika ingin melakukan penelitian jenis lain.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Variabel Penelitian**

Terdapat beberapa variabel di dalam suatu penelitian yang harus ditetapkan dengan jelas oleh peneliti sebelum memulai pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2016: 61) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu ditarik kesimpulan. Adapun variabel dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas adalah tradisi saprahan pada masyarakat Melayu di Keraton Kadariah Pontianak.

#### **2. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu penjelasan sebagai berikut :

##### **a. Eksplorasi**

Eksplorasi adalah suatu kegiatan penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih dalam, serta untuk mengungkapkan keterkaitan suatu peristiwa dengan hasil dari penjelajahan. .

##### **b. Etnomatematika**

Etnomatematika dalam penelitian ini adalah matematika yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam keseharian mereka yang dikaitkan dengan budaya, sehingga tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat tertentu.

c. Saprahan

Saprahan dalam adat istiadat melayu berasal dari kata "saprah" yang artinya berhampar, yakni budaya makan bersama dengan cara duduk lesehan atau bersila di atas lantai dengan bentangan memanjang. Saprahan merupakan sebuah tradisi adat Melayu berupa jamuan makan bersama yang turut melibatkan banyak orang. Uniknya adalah cara duduk di dalam satu barisan, cara makan, cara menghidangkan makanan, dan menu makanan ada aturannya walaupun tidak dituangkan dalam bentuk tulisan namun sudah membudaya bagi masyarakat.